

Idiom Pada Lagu Batak Toba Karya Cipta Serli Napitu

Gresia Natasia Br Purba¹

Beslina Afriani Siagian²

¹²Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

¹gresia.natasia@student.uhn.ac.id

²beslinasiagian@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna idiom yang terdapat dalam lirik lagu Batak Toba karya cipta Serli Napitu. Idiom dipandang sebagai satuan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah karena bersifat konotatif dan sangat bergantung pada konteks serta latar budaya penuturnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata dan frasa idiomatis yang ditemukan dalam lirik lagu Batak Toba karya Serli Napitu, seperti *martangan pudi*, *andung buha baju*, *margogo ijur bari*, *tarpaima sijujung goar*, *garis ni tangan*, dan *songon lapung-lapung ni eme*. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara membaca dan mencermati lirik lagu, kemudian dianalisis secara semantik dan kontekstual dengan mempertimbangkan latar budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom dalam lagu-lagu tersebut berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan emosi, nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba secara simbolis dan puitis. Idiom-idiom yang ditemukan merepresentasikan nilai keikhlasan, tanggung jawab keluarga, bakti kepada orang tua, harapan akan keturunan, penerimaan terhadap nasib, serta ketabahan dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dengan demikian, penggunaan idiom dalam lirik lagu Batak Toba tidak hanya memperkaya estetika bahasa, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai kehidupan secara mendalam kepada pendengar.

Kata Kunci: *idiom, lagu Batak Toba, budaya Batak Toba, semantik*

Pendahuluan

Idiom adalah satuan bahasa yang berbeda dari arti dasarnya. Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya (Silaban, 2020). Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim (Ramli et al., 2024). Idiom ditandai dengan adanya makna yang menyimpang atau tidak sama dengan makna leksikal dari kata-katanya. Selain itu, idiom memiliki sifat yang tetap, sehingga strukturnya tidak bisa diubah atau dirubah tanpa mempengaruhi arti.

Dalam praktik berbahasa, idiom digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari karena mampu mengekspresikan gagasan secara lebih ringkas, padat, dan emosional dibandingkan dengan ungkapan literal (Dewi, 2024). Penutur sering memilih idiom untuk menyampaikan makna yang sulit dijelaskan secara langsung, seperti emosi halus, penilaian sosial, atau sindiran. Penggunaan idiom juga memperlihatkan identitas budaya karena banyak idiom lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat, sehingga penggunaannya mencerminkan nilai, humor, dan kebiasaan lokal. Dalam karya sastra,

idiom berfungsi memperkaya gaya bahasa, menciptakan citraan yang lebih kuat, memperdalam makna, dan memberi nuansa estetis pada narasi (Fardeni & Maulina, 2025). Penulis sering memanfaatkan idiom untuk memberikan intensitas emosional atau membangun karakter melalui pilihan bahasa yang lebih hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa idiom bukan sekadar unsur kebahasaan, melainkan juga bagian dari ekspresi budaya.

Secara struktural, idiom dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi idiom lengkap dan idiom sebagian. Idiom lengkap adalah ungkapan yang maknanya sepenuhnya tidak dapat ditelusuri dari arti kata penyusunnya, Sementara itu, idiom sebagian masih memiliki salah satu unsur yang bermakna literal, namun keseluruhannya tetap membentuk makna baru, dalam penggunaan sehari-hari, masyarakat cenderung lebih banyak memakai idiom sebagian karena lebih mudah dipahami dan lebih fleksibel dalam konteks komunikasi (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dengan demikian, idiom adalah fenomena bahasa yang kompleks karena menyangkut aspek semantik, sintaksis, pragmatik, dan budaya. Kehadirannya memperkaya komunikasi manusia, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya sastra (Abdurrahman, 2022).

Idiom dalam lagu bahasa Batak Toba karya cipta Serli Napitu contohnya, Martangan Pudi, 'memberi secara diam-diam', Andung Buha Baju 'kesedihan anak pertama', Margogo Ijur Bari, 'ucapan syukur kepada orang tua' Tarpaima Sijujung Goar 'menanti seorang anak' Garis ni Tangan 'nasip atau kehidupan, Songon Lapung-Lapung ni Eme 'hidup yang terombang-ambing. Idiom di atas awalnya memiliki makna yang berbeda. Namun, ketika kata-kata digabungkan, memperoleh makna baru. Dapat dilihat pada contoh idiom Batak Toba yaitu 'Martangan Pudi' yang terdiri dari dua kata martangan 'bertangan' pudi 'belakang. Pada saat digabung menjadi martangan pudi maknanya bukan lagi kata dasar tetapi berubah menjadi 'memberi secara diam-diam'. Idiom-idiom dalam karya Serli Napitu dan sirkulasi media populer menjadi contoh bahwa bahasa, budaya, dan media saling mempengaruhi, lagu dan rekaman tidak hanya merefleksikan makna idiom, tetapi juga mempercepat proses penstabilan makna idiom dalam komunitas penutur.

Idiom merupakan salah satu bentuk satuan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah berdasarkan makna kata penyusunnya. Idiom adalah gabungan kata yang membentuk makna baru dan makna tersebut bersifat tetap serta telah disepakati oleh penutur bahasa tertentu (Ramadhani Rustan, 2023). Makna idiom bersifat nonliteral atau konotatif, sehingga pemahamannya sangat bergantung pada konteks penggunaan dan latar budaya masyarakat penuturnya (Arifin, 2021). Dalam bahasa daerah, termasuk bahasa Batak Toba, idiom menjadi bagian penting yang mencerminkan pola pikir, nilai, dan pengalaman kolektif masyarakat. Dalam kajian linguistik, idiom termasuk ke dalam pembahasan semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang dirujuknya. Makna idiom tidak dapat dianalisis secara leksikal, melainkan harus ditafsirkan secara kontekstual (Saifullah, 2021). Oleh karena itu, analisis makna idiom menuntut pemahaman terhadap situasi pemakaian bahasa, emosi yang melatar belakangnya, serta budaya yang melingkupinya.

Lagu dapat dipandang sebagai salah satu bentuk karya sastra karena mengandung unsur keindahan bahasa, ekspresi perasaan, dan pesan tertentu. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi, terutama dalam penggunaan diksi, gaya bahasa, dan idiom. Bahasa sastra bersifat konotatif dan sugestif, sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran makna yang lebih dalam (Alfreda & Sakinah, 2021). Oleh sebab itu, idiom dalam lirik lagu berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya makna dan memperhalus

penyampaian pesan. Dalam konteks lagu Batak Toba, idiom memiliki peran penting sebagai cerminan nilai budaya dan kehidupan masyarakat Batak Toba (Tumangger et al., 2025). Idiom yang digunakan dalam lagu-lagu Batak Toba sering menggambarkan perasaan sedih, rindu, cinta, kesetiaan, dan pengorbanan. Lagu-lagu ciptaan Serli Napitu memanfaatkan idiom sebagai sarana ekspresi emosional yang kuat dan autentik. Penggunaan idiom tersebut tidak hanya memperindah lirik lagu, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta menyampaikan pesan kehidupan secara mendalam kepada pendengar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna idiom yang terdapat dalam lirik lagu Batak Toba (Ambarita et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Batak Toba karya cipta Serli Napitu yang mengandung ungkapan idiomatis. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat dalam lirik lagu yang tergolong sebagai idiom. Data diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mencermati teks lirik lagu untuk menemukan idiom yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami lirik lagu, mengidentifikasi ungkapan yang diduga sebagai idiom, mencatat data tersebut, serta mengelompokkan idiom berdasarkan bentuk dan jenisnya.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penafsiran makna idiom dengan mempertimbangkan konteks lirik lagu dan latar budaya Batak Toba. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan idiom yang ditemukan dalam lirik lagu, (2) menganalisis makna idiom secara kontekstual dan semantik, serta (3) mendeskripsikan fungsi idiom dalam membangun makna dan keindahan lirik lagu. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data idiom yang ditemukan dalam beberapa lirik lagu Batak Toba karya cipta Serli Napitu. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa idiom yang dianalisis bukan merupakan ungkapan kebetulan, melainkan pola kebahasaan yang konsisten digunakan dalam karya-karya pencipta lagu tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap lagu-lagu Batak Toba karya cipta Serli Napitu, ditemukan bahwa idiom digunakan sebagai sarana utama untuk menyampaikan makna emosional dan nilai budaya secara tidak langsung. Idiom-idiom yang terdapat dalam lagu Martangan Pudi, Andung Buha Baju, dan Margogo Ijur Bari menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa Batak Toba yang erat kaitannya dengan pengalaman batin, relasi keluarga, serta nilai sosial masyarakat Batak.

1. Idiom martangan pudi dalam lagu Martangan Pudi bermakna ‘memberi secara diam-diam’, namun makna tersebut tidak hanya berhenti pada tindakan memberi tanpa diketahui orang lain. Secara semantik dan kultural, idiom ini mengandung nilai keikhlasan, kerendahan hati, dan kasih yang tidak menuntut pengakuan. Kata martangan merujuk pada aktivitas memberi atau menolong, sedangkan pudi secara literal berarti ‘di belakang’ atau ‘secara tersembunyi’. Ketika kedua unsur ini digabungkan, terbentuklah makna idiomatis yang menggambarkan perbuatan baik yang dilakukan tanpa

memperlihatkan diri atau mencari pujian. Dalam konteks lirik lagu, idiom martangan pudi digunakan untuk mengekspresikan bentuk kasih yang tulus dan sunyi. Tokoh dalam lirik digambarkan sebagai sosok yang memilih memberi dalam diam, menanggung beban sendiri, serta menyimpan pengorbanan tanpa menuntut balasan. Hal ini menunjukkan bahwa makna idiom tersebut bersifat konotatif dan emosional, karena tidak menggambarkan aktivitas fisik semata, melainkan sikap batin dan kedewasaan emosional seseorang.

Jika ditinjau dari sudut pandang budaya Batak Toba, idiom martangan pudi merepresentasikan nilai moral yang sangat dijunjung tinggi, yaitu keikhlasan dan kesopanan dalam berbuat baik. Masyarakat Batak Toba memandang bahwa perbuatan baik yang dilakukan tanpa pamrih memiliki nilai lebih luhur dibandingkan dengan pemberian yang disertai harapan pengakuan. Oleh karena itu, idiom ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa, tetapi juga sebagai simbol etika sosial dan karakter ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penggunaan idiom martangan pudi dalam lagu juga berfungsi untuk memperkuat nuansa emosional dan estetika lirik. Dengan menggunakan idiom, pencipta lagu tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui ungkapan simbolis yang mengajak pendengar untuk merenung. Pendengar yang memahami latar budaya Batak Toba akan lebih mudah menangkap kedalaman makna idiom tersebut, sementara pendengar dari luar budaya tersebut tetap dapat merasakan emosi yang disampaikan melalui konteks lagu.

2. Pada lagu Andung Buha Baju, idiom andung buha baju dimaknai sebagai 'kesedihan anak pertama'. Namun, makna idiom ini tidak sekadar menunjuk pada perasaan sedih secara umum, melainkan menggambarkan banyak beban emosional yang secara kultural dilekatkan pada posisi anak sulung dalam keluarga Batak Toba. Kata andung dalam bahasa Batak Toba merujuk pada ratapan atau ungkapan duka yang mendalam, sedangkan buha baju secara harfiah berarti 'bagian depan pakaian', yang secara simbolis dapat dimaknai sebagai bagian yang paling tampak namun sekaligus menanggung beban. Ketika kedua unsur ini digabungkan, terbentuk idiom yang melukiskan kesedihan yang dipikul secara sadar dan penuh tanggung jawab. Secara konteks, idiom andung buha baju merepresentasikan realitas sosial anak pertama yang sering kali menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak sulung diharapkan mampu menjadi teladan, penyangga emosional, sekaligus penanggung jawab dalam situasi sulit, baik dalam kondisi ekonomi, konflik keluarga, maupun kehilangan. Kesedihan yang dialami tidak selalu diungkapkan secara terbuka karena anak pertama dituntut untuk kuat dan tabah. Oleh sebab itu, idiom ini menggambarkan kesedihan yang bersifat batiniah, terpendam, dan berlangsung dalam waktu yang panjang.

Ditinjau dari perspektif budaya Batak Toba, idiom andung buha baju juga mencerminkan nilai tanggung jawab dan keteguhan hati. Meskipun sarat dengan kesedihan, idiom ini tidak sepenuhnya bermakna kelemahan, melainkan menunjukkan ketabahan dan kekuatan moral. Kesedihan anak pertama justru menjadi bukti kedewasaan emosional dan kesediaan untuk menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Nilai ini sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi peran dan kewajiban dalam struktur keluarga. Selain memperkaya makna secara budaya, penggunaan idiom andung buha baju juga memperkuat aspek estetika dan emosional lagu. Idiom ini menghadirkan nuansa lirih dan reflektif yang mampu menggugah empati pendengar. Pendengar yang memiliki pengalaman serupa sebagai anak sulung akan merasakan kedekatan emosional,

sementara pendengar lain dapat memahami realitas sosial yang dihadirkan melalui simbol bahasa tersebut.

3. Pada lagu Margogo Ijur Bari, idiom *margogo ijur bari* dimaknai sebagai 'ucapan syukur kepada orang tua'. Namun, makna idiom ini tidak hanya terbatas pada ungkapan terima kasih secara verbal, melainkan mencerminkan rasa hormat, penghargaan, dan pengakuan yang mendalam terhadap peran orang tua dalam kehidupan anak. Secara leksikal, kata *margogo* berarti memohon atau menyampaikan harapan dengan sungguh-sungguh, sedangkan *ijur bari* merujuk pada orang tua atau sumber kehidupan. Gabungan kedua unsur tersebut membentuk makna idiomatis yang menggambarkan sikap batin penuh kerendahan hati dan ketulusan dalam menyampaikan rasa syukur. Dalam konteks lirik lagu, idiom *margogo ijur bari* digunakan untuk merepresentasikan kesadaran seorang anak terhadap pengorbanan orang tua yang sering kali tidak terlihat dan tidak terucap. Ucapan syukur yang dimaksud bukan sekadar kata-kata, melainkan pengakuan batin atas jerih payah, kasih sayang, dan doa orang tua yang telah menopang kehidupan anak sejak kecil. Idiom ini memperlihatkan bahwa rasa syukur lahir dari refleksi mendalam atas perjalanan hidup dan hubungan keluarga.

Ditinjau dari perspektif budaya Batak Toba, idiom *margogo ijur bari* memiliki makna yang sangat kuat karena masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi nilai bakti kepada orang tua. Orang tua dipandang sebagai sumber berkat, nasihat, dan restu dalam setiap tahap kehidupan. Oleh karena itu, mengungkapkan rasa syukur kepada orang tua tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan sosial. Idiom ini menjadi simbol ketaatan, kesopanan, dan penghormatan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain mengandung nilai budaya, penggunaan idiom *margogo ijur bari* juga berfungsi sebagai penguat emosi dan estetika dalam lirik lagu. Ungkapan ini menciptakan suasana haru dan reflektif yang mampu menggugah perasaan pendengar, khususnya mereka yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua. Melalui idiom ini, pencipta lagu tidak menyampaikan rasa syukur secara langsung, melainkan melalui simbol bahasa yang sarat makna dan nilai.

4. Pada lagu *Tarpaima Sijujung Goar*, idiom *tarpaima sijujung goar* dimaknai sebagai 'menanti seorang anak'. Namun, makna idiom ini tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas menunggu secara fisik, melainkan mengandung makna emosional, spiritual, dan kultural yang mendalam. Secara leksikal, kata *tarpaima* berarti menunggu dengan penuh harapan dan kesabaran, sementara *sijujung goar* merujuk pada keturunan atau anak yang akan meneruskan nama keluarga. Ketika kedua unsur ini digabungkan, terbentuklah makna idiomatis yang menggambarkan penantian panjang yang sarat doa, harapan, dan keteguhan hati. Dalam konteks lirik lagu, idiom *tarpaima sijujung goar* digunakan untuk merepresentasikan kerinduan dan kecemasan sepasang orang tua yang belum dikaruniai anak. Penantian tersebut bukan sekadar menunggu waktu berlalu, melainkan proses batin yang penuh pergulatan perasaan, antara harapan dan ketidakpastian. Idiom ini mengekspresikan kerinduan yang mendalam akan kehadiran seorang anak sebagai anugerah kehidupan dan pelengkap kebahagiaan keluarga.

Dari sudut pandang budaya Batak Toba, idiom *tarpaima sijujung goar* memiliki makna yang sangat penting karena anak dipandang sebagai penerus marga dan penjaga keberlanjutan garis keturunan. Kehadiran anak tidak hanya bermakna biologis, tetapi juga sosial dan simbolis. Anak dianggap sebagai pewaris nama keluarga, penopang martabat, serta pengikat generasi. Oleh karena itu, penantian akan kehadiran anak menjadi peristiwa emosional dan spiritual yang sangat signifikan dalam kehidupan

keluarga Batak Toba. Selain mencerminkan nilai budaya, penggunaan idiom tarpaima sijujung goar juga memperkuat aspek emosional dan estetika lirik lagu. Ungkapan ini menghadirkan suasana lirih, penuh harap, dan reflektif yang mampu menggugah empati pendengar. Dengan demikian, idiom tarpaima sijujung goar dalam lagu Tarpaima Sijujung Goar tidak hanya bermakna 'menanti seorang anak', tetapi juga merepresentasikan harapan akan keberlanjutan hidup, doa yang tak putus, serta keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi penantian panjang.

5. Pada lagu *Garis Ni Tangan*, idiom *garis ni tangan* dimaknai sebagai 'nasib atas kehidupan'. Namun, makna idiom ini tidak sekadar menunjuk pada garis-garis fisik yang terdapat di telapak tangan, melainkan merupakan simbol pandangan hidup tentang takdir, perjalanan hidup, dan ketentuan yang diyakini telah digariskan sejak awal kehidupan seseorang. Secara leksikal, *garis* berarti tanda atau alur, *ni* berfungsi sebagai penanda kepemilikan, dan *tangan* merujuk pada bagian tubuh manusia yang secara simbolis sering dikaitkan dengan usaha dan kerja. Ketika ketiga unsur ini membentuk idiom, maknanya bergeser menjadi konsep kehidupan yang lebih abstrak dan filosofis. Dalam konteks lirik lagu, idiom *garis ni tangan* digunakan untuk menggambarkan penerimaan seseorang terhadap realitas hidup yang dijalannya, baik berupa penderitaan, kegagalan, maupun keterbatasan. Nasib yang dimaksud tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang pasif dan tidak dapat diubah, tetapi sebagai jalan hidup yang harus dijalani dengan kesabaran dan keteguhan hati. Melalui idiom ini, tokoh dalam lagu seolah menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan, namun tetap harus diterima sebagai bagian dari perjalanan manusia.

Dalam konteks lirik lagu, idiom *garis ni tangan* digunakan untuk menggambarkan penerimaan seseorang terhadap realitas hidup yang dijalannya, baik berupa penderitaan, kegagalan, maupun keterbatasan. Nasib yang dimaksud tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang pasif dan tidak dapat diubah, tetapi sebagai jalan hidup yang harus dijalani dengan kesabaran dan keteguhan hati. Melalui idiom ini, tokoh dalam lagu seolah menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan, namun tetap harus diterima sebagai bagian dari perjalanan manusia. Ditinjau dari perspektif budaya Batak Toba, idiom *garis ni tangan* mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang memadukan keyakinan akan takdir dengan etos kerja dan ketabahan. Meskipun nasib diyakini telah digariskan, manusia tetap dituntut untuk berusaha, bekerja keras, dan bertanggung jawab atas hidupnya. Oleh karena itu, idiom ini tidak mengajarkan kepasrahan mutlak, melainkan mengandung nilai kebijaksanaan dalam menyikapi hidup atau menerima ketentuan Tuhan tanpa kehilangan semangat untuk berjuang.

Selain itu, penggunaan idiom *garis ni tangan* juga memperkuat nuansa reflektif dan emosional dalam lagu. Ungkapan ini membuat lirik terasa lebih dalam dan menyentuh karena berbicara tentang pengalaman universal manusia, yaitu pergulatan dengan nasib dan kenyataan hidup. Pendengar diajak untuk merenungkan perjalanan hidupnya sendiri, sehingga tercipta kedekatan emosional antara lagu dan pendengar. Dengan demikian, idiom *garis ni tangan* dalam lagu *Garis Ni Tangan* tidak hanya bermakna 'nasib atas kehidupan', tetapi juga merepresentasikan pandangan filosofis tentang takdir, usaha, dan penerimaan diri. Idiom ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu Batak Toba mampu menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan refleksi kehidupan, nilai budaya, dan kebijaksanaan hidup secara mendalam dan bermakna.

6. Dalam lagu *Garis Ni Tangan*, terdapat idiom *songon lapung-lapung ni eme* dimaknai sebagai 'hidup yang terombang-ambing'. Ungkapan ini merupakan idiom yang

sangat kuat secara imajis dan simbolik. Secara leksikal, songon berarti 'seperti', lapung-lapung merujuk pada bulir padi atau sekam yang ringan, dan ni eme berarti 'dari padi'. Dalam kehidupan agraris masyarakat Batak Toba, lapung-lapung ni eme dikenal sebagai bagian padi yang mudah terbawa angin, tidak memiliki berat, dan tidak mampu menentukan arah sendiri. Ketika unsur-unsur ini disatukan, terbentuklah idiom yang menggambarkan kehidupan manusia yang rapuh, tidak stabil, dan mudah dipengaruhi keadaan. Dalam konteks lirik lagu, idiom songon lapung-lapung ni eme digunakan untuk melukiskan kondisi hidup tokoh lirik yang penuh ketidakpastian. Hidup digambarkan berjalan tanpa pegangan yang jelas, terombang-ambing oleh keadaan ekonomi, tekanan sosial, dan kenyataan hidup yang tidak berpihak. Tokoh dalam lagu seolah kehilangan kendali atas arah hidupnya, sehingga harus mengikuti arus nasib yang terus bergerak tanpa kepastian tujuan. Makna ini menegaskan bahwa idiom tersebut tidak sekadar menggambarkan kondisi fisik, tetapi kondisi psikologis dan eksistensial manusia.

Dari sudut pandang budaya Batak Toba, idiom songon lapung-lapung ni eme mencerminkan realitas hidup masyarakat kecil atau orang-orang yang berada dalam posisi lemah secara sosial. Mereka sering kali tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidup secara bebas dan harus menerima keadaan apa adanya. Idiom ini menjadi bentuk kritik sosial yang halus terhadap ketimpangan hidup, sekaligus ungkapan kejujuran tentang kerasnya realitas yang dihadapi sebagian masyarakat. Selain itu, idiom ini juga mengandung makna reflektif dan filosofis. Kehidupan yang diibaratkan seperti lapung-lapung menunjukkan betapa manusia pada dasarnya rentan dan bergantung pada kekuatan diluar dirinya. Namun, dalam konteks lagu Garis Ni Tangan, idiom ini tidak hanya mengekspresikan kepasrahan, tetapi juga kesadaran diri akan posisi dan keterbatasan hidup. Kesadaran ini menjadi titik awal bagi penerimaan nasib yang telah digariskan, sebagaimana ditekankan oleh idiom utama lagu tersebut.

Penggunaan idiom songon lapung-lapung ni eme juga memperkuat nilai estetika dan emosional lagu. Ungkapan ini menghadirkan citraan visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, sehingga terasa nyata dan menyentuh. Pendengar dapat dengan mudah membayangkan bulir padi yang beterbangan tanpa arah, lalu mengaitkannya dengan pengalaman hidup manusia yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, idiom songon lapung-lapung ni eme dalam lagu Garis Ni Tangan tidak hanya bermakna 'hidup yang terombang-ambing', tetapi juga merepresentasikan kerapuhan manusia, ketidakberdayaan menghadapi nasib, serta realitas sosial yang penuh keterbatasan. Idiom ini memperkaya makna lagu dan menegaskan bahwa bahasa dalam lagu Batak Toba mampu menyampaikan refleksi hidup dan kritik sosial secara simbolis, mendalam, dan bermakna.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa idiom dalam lagu-lagu Batak Toba karya cipta Serli Napitu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun makna, emosi, dan nilai budaya yang terkandung di dalam lirik lagu. Idiom tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan yang memperindah lirik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kehidupan secara simbolis dan mendalam. Makna idiom yang muncul tidak dapat dipahami secara leksikal, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks lirik dan latar budaya masyarakat Batak Toba. Idiom-idom seperti martangan pudi, andung buha baju, margogo ijur bari, tarpaima sijujung goar, garis ni tangan, dan songon lapung-lapung ni eme menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba kaya akan ungkapan kiasan yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakatnya. Idiom-idom tersebut merepresentasikan nilai-nilai

kehidupan seperti keikhlasan, tanggung jawab keluarga, bakti kepada orang tua, harapan akan keturunan, penerimaan terhadap nasib, serta keteguhan dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Melalui idiom, pengalaman batin dan realitas sosial dapat disampaikan secara halus, puitis, dan menyentuh emosi pendengar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian idiom dalam lirik lagu Batak Toba tidak hanya relevan dalam ranah linguistik, khususnya semantik, tetapi juga penting dalam upaya memahami budaya dan cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap kehidupan. Lagu-lagu karya Serli Napitu membuktikan bahwa bahasa daerah memiliki daya ungkap yang kuat dan mampu menjadi media pelestarian nilai budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai idiom atau unsur kebahasaan lain dalam lagu daerah diharapkan dapat terus dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa dan pelestarian budaya lokal.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji idiom, metafora, atau gaya bahasa lain dalam lagu daerah, khususnya bahasa Batak Toba, dengan pendekatan linguistik maupun budaya yang lebih luas. Kedua, bagi pendidik dan pengajar bahasa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan kekayaan bahasa daerah kepada peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal melalui media lagu. Lagu Batak Toba dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Ketiga, bagi pencipta lagu dan pelaku seni, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa daerah secara kreatif dan bermakna sebagai upaya menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Terakhir, bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap lagu-lagu Batak Toba sebagai warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan kehidupan dan nilai moral yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, K. (2022). *Penggunaan Idiom Pada Harian Tribun Timur Periode 2021: Kajian Semantik= The Use Of Idioms In The Daily Tribun Timur Period 2021: Semantic Study*. Universitas Hasanuddin.
- Alfreda, R. S., & Sakinah, R. M. N. (2021). Konteks Denotatif dan Konotatif dalam Karya Sastra "The Deed of The Bloody Tyrant". *The GIST*, 4(2).
- Ambarita, S. M., Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Analisis relasi makna lirik lagu bahasa Batak Toba dalam album Duo Naimarata. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 49–58.
- Arifin, M. Z. (2021). *Idiom dan Makna Konotatif Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. UNS (Sebelas Maret University).
- Dewi, N. (2024). *Padanan Hasil Terjemahan Idiom Pada Video "Idiom Story/ Is This The Best Way To Learn English Idioms?" Oleh Mesin Penerjemah*. Universitas Komputer Indonesia.
- Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika: Figurative Language Representation and Imagery in the Novel Anjing Mengeong dan Kucing

- Menggongong: A Stylistic Study. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 49–62.
- Ramadhani Rustan, N. (2023). *Makna Idiom Dalam Qs. Ar-Rahman (Tinjauan Analisis Semantik)*. IAIN Parepare.
- Ramli, R. A. L. P., Sumarna, A. D., & Silalahi, R. Y. B. (2024). Speaking and Pronunciation Tricks Menggunakan Linking Sounds, Idiom, dan Aplikasi Fondi. *Journal of Sustainable Community Development*, 2(2), 75–83.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Silaban, I. (2020). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Idiom Dalam Bahasa Batak Toba. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 352.
- Tumangger, L. E., Batubara, I. B. C., Butar, S. P. B., Sitorus, L. A., Damanik, R., & Saragih, E. (2025). Kontekstualisasi Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 380–395.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *Mabasan*, 14(1), 57–76.